

FUNGSI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM MEMBANGUN KEPRIBADIAN BANGSA

Oleh:
St. Nurbaya
(Dosen FBS-UNY)

Abstract

Language and literature education can be utilized as a medium of developing a nation's personality. In the context of culture, a language is part of the means to maintain the social order which is universal in nature. Therefore, a language can influence a culture. The relationship between a language as a means of communication and a culture in the sense of creation, feeling, and work can be established as a medium of developing humanistic values. Literary works containing humanistic values can serve as a medium of transforming a nation's personality values.

Key words: language and literature education, nation's personality.

A. Pendahuluan

Berkembangnya teknologi dan informasi telah membawa beberapa dampak bagi kehidupan manusia, setidaknya ada tiga dampak yang dapat dirasakan oleh manusia, yakni (1) hilangnya batas-batas negara (bukan dalam arti teritorial), (2) kemudahan dalam mengakses informasi aktual dari negara lain, meski kita berada dibelahan bumi yang berbeda dengan sumber informasi, (3) terjadinya distorsi nilai-nilai kepribadian yang dimiliki oleh masyarakat.

Cepatnya pemerolehan informasi, berkembang seiring dengan cepatnya perubahan nilai kehidupan manusia dalam segala aspeknya, munculnya sikap konsumeris, materialis, kekerasan sosial, luntumnya solidaritas sosial, memudarnya nilai-nilai kemanusiaan, bahkan tereduksinya nilai-nilai agama menjadi penanda cepatnya distorsi nilai kepribadian bangsa sebagai akibat pengaruh teknologi dan informasi. Sebagai bagian dari sebuah sistem pendidikan, tentulah kita tidak ingin distorsi nilai-nilai tersebut merebak semakin luas. Perlu upaya-upaya sadar untuk mencegah semakin merebaknya distorsi nilai tersebut, salah satunya dengan semakin memantapkan fungsi bahasa dan sastra sebagai bagian dari upaya membangun kepribadian bangsa.

Bahasa dan sastra Indonesia selama ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk membangun kepribadian bangsa. Banyak alasan klasik yang dijadikan argumen bagi

sejumlah orang terutama yang berada di jenjang pendidikan tinggi yang belum memahami makna dan fungsi pembelajaran bahasa dan sastra sebagai media yang dapat digunakan untuk membangun kepribadian bangsa. Beberapa alasan yang sering muncul ke permukaan adalah (1) Urusan bahasa dan sastra hanyalah urusan orang-orang yang mendalami masalah bahasa atau sastrawan saja, (2) Bahasa tidak perlu dipelajari, karena semua orang Indonesia pasti sudah dapat menggunakan bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tiap jenjang dan jenis pendidikan memiliki tujuan tertentu. Secara umum pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia dalam berbagai aspek sesuai dengan makna kebudayaan dan berbagai segi sosial demi perkembangan pribadi yang utuh, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Bernadib, 1982).

Mendukung tujuan umum pendidikan di atas, maka secara umum tujuan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia adalah membantu membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan nilai kebudayaan yang dimilikinya. Argumen pembener dari pernyataan di atas adalah pendapat Brown (Suparjo, 1988) yang mengatakan bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan. Wujud nyata dari hubungan antara bahasa dan kebudayaan dapat diamati pada pola-pola kebudayaan, adat-istiadat, dan cara hidup manusia. Untuk memahami relasi bahasa dengan kebudayaan, maka pendidikan bahasa dan sastra harus dikongritkan dalam bentuk pengajaran. Pengajaran yang dimaksud harus memenuhi tiga aspek, yakni :

- (a) aspek intelektual yang mencakup pengetahuan, berpikir kritis, logis, dan obyektif,
- (b) aspek perasaan yang cakupannya adalah memperhalus perasaan, mengenal baik dan buruk, dan
- (c) aspek motorik yang mencakup keterampilan, kecekatan yang bersifat intelek maupun fisik (Bernadib, 1982).

Permasalahannya adalah, apakah pendidikan bahasa dan sastra dapat digunakan untuk membangun terbentuknya kepribadian seseorang, terutama untuk memperhalus perasaan, mengenal baik dan buruk seperti yang diinginkan oleh aspek-aspek dalam pengajaran? Mencaritemukan jawaban atas pertanyaan di atas dapat ditelusuri lewat

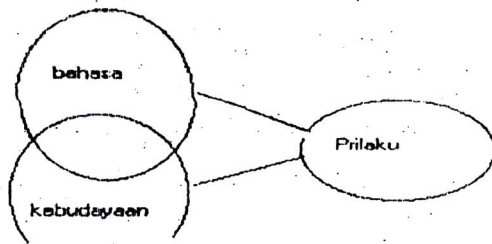
(a) rangkaian relasi antara bahasa dan kebudayaan, (b) relasi pengajaran bahasa dengan tumbuhnya pengetahuan humanistik pada pembeajar, (c) revitalisasi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, dan (4) memanfaatkan fungsi didaktis sastra sebagai media tranformasi nilai-nilai kemanusiaan.

2. Hubungan Bahasa dan Kebudayaan

Jika dipilah antara bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berlainan, tetapi dalam kenyataannya keduanya tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat diketahui bila merujuk pada kerangka kebudayaan (Koentjaraningrat, 1996) yang membagi kerangka kebudayaan dalam empat lingkaran konsentris yang memiliki relasi ke luar dan ke dalam, disertai tujuh unsur-unsur pembentuknya. Ketujuh unsur pembentuk tersebut adalah religi, sistem ekonomi, kesenian, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan bahasa.

Dalam tinjauan budaya, bahasa lebih dikategorikan sebagai bagian dari peralatan dalam rangka pranata universal, dan karena bahasa merupakan bagian dari peralatan pranata universal, maka bahasa dapat mempengaruhi kebudayaan, dan dalam tinjauan kebahasaan relasi bahasa dan kebudayaan tergambar dalam hipotesis Worf-Sapir dalam Wardhaugh, (1992) dan Chair (1994) yang mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antara bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat.

Wujud dari hubungan antara bahasa dan kebudayaan dapat diamati ketika seseorang melakukan tindak berbahasa, karena ketika berkomunikasi (menggunakan bahasa) sebagai bentuk pengungkapan pikirannya, maka secara bersamaan masyarakat yang menggunakan bahasa akan pula menggunakan pranata kebudayaan yang dimilikinya. Seseorang dari etnis Bugis misalnya, berkomunikasi dengan bahasa Bugis, tentu akan menggunakan pranata kebudayaan yang melekat pada bahasa Bugis, sehingga Zamzani (2003) membuat model hubungan bahasa dengan kebudayaan dan prilaku berbahasa dengan terlebih dahulu memodifikasi model Hudson (1991) seperti digambarkan berikut ini :



Zamzani menjelaskan bahwa dari gambar di atas terlihat hubungan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi kebudayaan juga bagian dari bahasa. Keduanya saling mempengaruhi perilaku berbahasa, sehingga Levinson (Zamzani,2003) menjelaskan bahwa peristiwa pemakaian bahasa (komunikasi) selalu terkait dengan dua konteks, *pertama* terkait dengan konteks bahasa dan *kedua* terkait dengan konteks kebudayaan. Konteks bahasa dalam hal ini mengarah pada pertuturan atau konteks situasi, yang mencakup aspek identitas partisipan, waktu, dan tempat peristiwa komunikasi berlangsung, sedangkan konteks kedua adalah konteks kebudayaan yang relatif berlaku umum dalam masyarakat pemakai bahasa. Berdasar pada konteks kebudayaan, maka pemakaian bahasa oleh masyarakat pemakai bahasa ketika berkomunikasi selalu terpolakan oleh kebudayaan yang dimilikinya.

Perwujudan upaya membangun kepribadian bangsa melalui bahasa dapat dipahami dengan meletakkan pengertian kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, karya manusia yang oleh Soemarjan, dan Soemardi (1964) dibagi lagi dalam dua kategori, yakni kebudayaan material dan kebudayaan spiritual. Hubungan bahasa dan kebudayaan dalam membangun kepribadian dapat dijelaskan dengan menempatkan manusia dalam posisi sebagai pelaku sekaligus sebagai pemilik kebudayaan. Dengan tetap mengacu pada kategorisasi kebudayaan material maupun spritual, penulis menempatkan kebudayaan material berupa teknologi, sedangkan kebudayaan spiritual adalah norma dan ilmu pengetahuan. Uraian hubungan bahasa dan kebudayaan sebagai upaya membangun kepribadian bangsa adalah berikut ini.

Dengan menyelaraskan kemampuan akal dan keinginannya manusia *cipta-kan* benda-benda yang dapat diamati, dan atau benda yang digunakan untuk membantu memudahkan kehidupan manusia. Dalam hal ini penulis sepakat bahwa hasil ciptaan manusia yang berupa benda-benda yang dapat diamati sebagai *kebudayaan material*. Dengan menyelaraskan hati dan pikiran manusia ber-rasa. Bagi penulis ber-rasa dimaknai

dengan keinginan manusia menetapkan nilai atau norma yang diberlakukan dalam masyarakat, tujuannya adalah agar kehidupan manusia teratur dan tetap berada dalam bingkai humanis, dan dengan tujuan agar hasil cipta dan rasa yang telah ada dapat ditransformasikan ke generasi berikutnya manusia menyusun berbagai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang telah disusun secara sistematis penulis maknai sebagai sebuah karya manusia yang memaksimalkan fungsi akal disertai penerapan nilai.

Pemahaman akan makna dan fungsi kebudayaan material maupun kebudayaan spiritual dapat dilakukan dengan mempelajarinya baik secara langsung maupun tidak langsung tentu dengan bantuan bahasa. Oleh sebab itu Popeneo (1983) menjelaskan bahwa proses transformasi kebudayaan spiritual sebagai bagian dari upaya membangun kepribadian hanya dapat dilakukan jika manusia mengetahui dan memahami bahasa, sedangkan Gudykunst menjelaskan bahwa bahasa merupakan perekam ciri kebudayaan. Pendapat di atas memperkuat pernyataan tentang bagaimana relasi antara bahasa dan kebudayaan serta implikasinya terhadap pembentukan kepribadian bangsa atau sebaliknya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Adhitama (1998) yang mengatakan bahwa untuk mengetahui kebudayaan atau peradaban suatu masyarakat dapat dilakukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa oleh pemilik kebudayaan, pemilik kebudayaan yang memahami kebudayaan, akan menggunakan bahasa sesuai dengan nilai pemakaian bahasa. Untuk tetap eksisnya kehidupan manusia mestinya kebudayaan ditransformasikan secara turun temurun ke generasi berikutnya tujuannya adalah agar generasi berikutnya memiliki identitas diri berupa kepribadian dan peradaban.

3. Kaitan Pengajaran Bahasa dan Kebudayaan dengan Kepribadian

Seperti sudah diuraikan di atas, bahwa antara bahasa dan kebudayaan memiliki relasi yang saling terkait, permasalahannya adalah bagaimana relasi pengajaran bahasa dan kebudayaan dapat menumbuhkan kepribadian yang baik. Pendapat Ommagio di bawah ini dapat dijadikan acuan untuk memperjelas relasi pengajaran bahasa dan kebudayaan yang menumbuhkan kepribadian yang baik. Ommagio (dalam Pintamtyastirin (2003) mengatakan bahwa relasi pengajaran bahasa dan kebudayaan yang dapat menumbuhkan kepribadian dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kebudayaan sebagai materi yang dapat dijadikan bahan pengajaran. Materi kebudayaan yang berupa nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan,

kebenaran, keadilan atau yang lainnya dapat menjadi topik yang dapat diajarkan. Topik-topik itu dapat dituangkan dalam bentuk bahan bacaan ketika mengajarkan keterampilan membaca, bahan yang dapat disimak ketika mengajarkan keterampilan menyimak dan dapat dijadikan topik-topik pidato ketika mengajarkan keterampilan berbicara.

Integrasi kebudayaan dalam pengajaran bahasa berupa nilai-nilai kemanusiaan dapat memberikan kontribusi untuk menumbuhkan pengetahuan humanistik kepada seseorang. Pengetahuan humanistik yang terinternalisasi dalam diri seseorang, akan menumbuhkan kepekaan. Brooks (1975) via Pintamtyastirin menjelaskan bahwa aspek-aspek kebudayaan berupa religi, kesenian, cerita rakyat, sejarah, musik dan lain-lain dapat dijadikan bahan ajar dalam mengajarkan bahasa. Ajaran religi yang berkaitan dengan nilai-nilai universal dalam kehidupan manusia dapat diajarkan kepada pembelajar bahasa, demikian halnya nilai-nilai kebersamaan, simbol-simbol kehidupan yang ada dalam kesenian, dapat ditransformasikan secara langsung maupun tidak langsung kepada sipembelajar, demikian halnya nilai-nilai yang ada cerita-cerita rakyat yang disajikan secara tertulis maupun yang disajikan dalam bentuk dongeng dapat ditransformasikan kepada sipembelajar.

Transformasi nilai yang secara terus-menerus dan dilakukan secara teratur akan dapat menumbuhkan nilai-nilai humanis kepada seseorang. Nilai-nilai yang tertanam secara perlahan dan terus menerus, akan menjadi nilai yang utuh dalam diri seseorang. Nilai-nilai inilah yang akan menjadi ciri kepribadian seseorang, dan harapannya nilai-nilai tersebut dapat diejawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

4. Revitalisasi Fungsi Bahasa Indonesia

Pembicaraan bahasa pada bagian ini ditujukan pada fungsinya sebagai alat komunikasi, dan sekaligus sebagai bagian dari hasil dan alat kebudayaan. Sebagai alat komunikasi bahasa Indonesia telah menjalankan fungsinya sejak jaman pra kemerdekaan, sebagai alat komunikasi bahasa Indonesia juga telah mengemban fungsinya sebagai alat transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semula dari bahasa asing ke dalam Indonesia. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebelumnya tidak dapat difahami, karena menggunakan bahasa asing (Inggris, Jerman, dll) setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, pada akhirnya dapat dipelajari oleh orang Indonesia.

Meskipun bahasa Indonesia telah mengemban fungsi-fungsi di atas, bahasa Indonesia maupun para pemakainya belum mampu menunjukkan jati dirinya sebagai bahasa yang memiliki nilai kepribadian tinggi, seperti yang diungkapkan oleh pepatah "bahasa menunjukkan bangsa". Banyak hal yang menyebabkan bahasa Indonesia tidak menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Hal-hal tersebut adalah adanya anggapan bahwa bahasa Indonesia tidak perlu dipelajari, karena semua orang Indonesia sudah dapat berbahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia sifatnya monoton, karena yang diajarkan dalam bahasa Indonesia hanyalah kaidah-kaidah bahasa semata, dan banyak lagi alasan lainnya.

Merujuk pada belum sepenuhnya terwujudnya bahasa Indonesia yang menandai nilai kepribadian sebuah bangsa, maka perlu revitalisasi fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Revitalisasi tersebut diarahkan untuk lebih memantapkan peran bahasa baik secara politik, yang mempersatukan Indonesia, maupun secara fungsional sebagai alat komunikasi. Revitalisasi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi diarahkan pada tujuan agar masyarakat Indonesia memiliki sikap dan menyadari makna pentingnya bahasa Indonesia. Penanaman sikap positif terhadap bahasa

Indonesia, baik sebagai sebuah ilmu pengetahuan, maupun sebagai alat komunikasi merupakan cermin dari sebuah kepribadian bangsa yang mengakui bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa resmi pemerintahan. Andai semua orang (pejabat, dosen, mahasiswa, pelajar) menyadari betapa urgennya pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara dan bahasa resmi pemerintahan, maka bahasa Indonesia suatu waktu akan mampu menyamai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Peningkatan status bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional bukan suatu hal yang mustahil, karena beberapa negara tetangga seperti Jepang, Australia, Jerman, Belanda telah membuka jurusan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi di negara-negara tersebut sebagai sebuah ilmu yang dapat dipelajari.

Perwujudan kepribadian bangsa melalui bahasa dapat terbaca pada pemakaian bahasa oleh seseorang. Samsuri (1985) dan Kawulanan (1988) via Zamzani (2003) menjelaskan bahwa pemakaian bahasa seseorang dapat diketahui kesopananannya, sikapnya (terbuka atau tertutup), jalan pikiran, tingkat kemampuan pada bidang pengetahuan tertentu, bahkan dengan pemakaian bahasa seseorang dapat diketahui kejujurannya. Kesemua hal yang diungkapkan di atas merupakan bagian dari kepribadian

seseorang. Untuk membangun kepribadian bangsa yang kokoh dapat dimulai dengan merevitalisasi fungsi bahasa baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai identitas nasional. Kejegan pemakaian bahasa. Revitaliasai yang dimaksud diarahkan pada tataran operasional, yakni dalam bentuk menumbuhkembangkan kesadaran pemakaian bahasa sesuai dengan tuntutan.

5. Sastra sebagai Media Pembentukan Kepribadian

Seperti pembahasan bahasa di atas, dalam uraian ini sastra juga diletakkan dalam konteks kebudayaan, karena karya sastra merupakan salah satu fenomena kebudayaan yang memiliki relasi dengan aspek kehidupan orang lain, seperti kesenian, sejarah, pendidikan, filsafat, nilai-nilai kemanusiaan, politik dan lain-lain. Karya sastra merupakan eksperesi seni yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. Karena memiliki relasi langsung dengan aspek kehidupan manusia, maka karya sastra dapat digolongkan sebagai sebuah fakta historis tentang kehidupan manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya, sebagai bagian fakta historis maka sastra merupakan perwujudan pemikiran manusia, irena itu karya sastra memiliki posisi penting dalam membangun kepribadian bangsa.

A Teeuw (1984) mengatakan bahwa karya sastra merupakan alternatif keempat menuju kebenaran setelah agama, ilmu pengetahuan, dan fisafat. Pernyataan A Teeuw dapat diterima, bila karya sastra menyuarakan kebenaran, menjunjung tinggi moralitas, dan mengedepankan nilai-nilai :manusiaan. Karya sastra yang berisi nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran moralitas dapat dijadikan bahan untuk membangun kepribadian bangsa, dalam arti pemanfaatan karya sastra dalam membangun kepribadian bangsa didasarkan pada fungsi didaktisnya.

Fungsi didaktis karya sastra adalah pencerahan jiwa melalui proses didaktis. Sujarwanto (2001) menyatakan fungsi didaktis karya sastra adalah membudayakan nilai-nilai ideal kepada manusia agar menjadi fondasi moral, intelektual, spiritual bagi tegaknya masyarakat dan kehidupan berbangsa yang damai, bahagia dunia dan akhirat. Menurut Amir Fatah (1993) fungsi didaktif karya sastra dibagi menjadi dua bagian, *pertama* berkaitan dengan aspek subyektif, yakni nilai-nilai kemanusiaan individu dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya, yang *kedua* ialah aspek obyektif bahwa pembentukan nilai-nilai kemanusiaan pada seseorang terjadi karena adanya rangsangan

pengaruh internalisasi nilai melalui proses didaktis, baik formal maupun informal, disinilah letak urgensi makna karya sastra dalam pembentukan kepribadian bangsa.

Karya sastra yang mengemban nilai-nilai kemanusiaan dapat melakukan fungsi didaktisnya dalam dua aspek secara bersamaan, karena dalam karya sastra, manusia sebagai bagian yang akan dibentuk kepribadiannya merupakan subyek langsung dari yang dibicarakan. Manusia dalam karya sastra dapat mengidentifikasikn dirinya sebagai tokoh sekaligus sebagai pembaca. Karya sastra yang memiliki muatan nilai-nilai kemanusiaan berupa keluhuran budi, kesopanan, kejujuran, dapat dijadikan media transformasi nilai dengan tujuan terbentuknya kepribadian dalam arti positif.

C. Penutup

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membangun kepribadian bangsa, dengan mengacu pada tujuan umum pendidikan, maka pendidikan bahasa dan sastra memiliki andil yang sama dengan ilmu-ilmu lainnya dalam membentuk kepribadian bangsa. Bahasa sebagai bagian dan kebudayaan dapat difungsikan untuk membentuk kepribadian bangsa dengan memahami relasi bahasa sebagai bagian dari kebudayaan material dan spiritual .

Relasi bahasa dan kebudayaan dapat dipahami dalam konteks kebudayaan material adalah teknologi, sedangkan kebudayaan spiritual adalah nilai atau norma dan ilmu pengetahuan. Manusia ber-cipta menghasilkan teknologi, dengan ber-rasa menghasilkan nilai, dan dengan kemampuan ber-karsa manusia menyusun ilmu pengetahuan. Proses pemahaman dan tranformasi nilai hanya dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa.

Demikian halnya relasi nilai dengan kepribadian diwujudkan sastrawan dengan memanfaatkan bahasa sebagai media pengungkapan. Nilai-nilai kemunusiaan berupa kejujuran, kebenaran, ketulusan dan lain-lain yang diusung oleh sastrawan dalam dalam tema-tema karya sastra dapat difungsikan secara didaktis untuk membangun kepribadian bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Fatah. 1993. *Pemikiran tentang Fungsi Didaktis dalam Kesusasteraan*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Adihftama, T. 1998. *Pembinaan Bahasa Indonesia Melalui Media Massa*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta : Depdikbud.
- Bemadib, Imam. 1982. *Beberapa hal tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Stunding.
- Gudykunst, W., Stewar, L. dan Ting-Toomey, S. 1995. *Comunication and Culture, and Organizational Processes*. Beherly Hills, California: Sage Publication, Inc.
- Kawulusan, H.E. 1988. *Bahasa Politik dalam Bahasa Indonesia*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Depdikbud
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Renika Cipta.
- Pintamtyastirin. 2003. *Pengajaran Keterampilan Bahasa Indonesia sebagai Media Edukafif dan Ku/turaL* Makalah PIBSI XXIII. Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2001. *Sastra Anak sebagai Penangkal Distorsi Nilai-Nilai Kemanusiaan*. Makalah PIBSI XXIII. Yogyakarta.
- Soesumardjan, S dan Soemardi, S. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sujarwanto. 2001. *Fungsi Didaktis Sastra dalam Pembangunan Mental Spritual dan Integritas Manusia Indonesia*. Makalah PIBSI XXIII. Yogyakarta.
- Suparjo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Dikti. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Zamzani. 2003. *Revitalisasi Fungsi Bahasa Indonesia dalam Konteks Multietnik*. Makalah PIBSI XXV. Yogyakarta.